



Indonesian Cultural Heritage

0001 / 3000

Edisi Premium

*Habis Gelap
Terbitlah Terang*

- RA. Kartini
Terjemahan Armijn Pane



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.katalogbukuonline.com>

**Sumber Informasi Bagi Pembaca dan
Pustakawan Sebelum Membeli Buku -
Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis,
Penerbit, dan Toko Buku.**

Online Sejak 12 Februari 2010

email: pustakawankbo@gmail.com

fan facebook: <http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Katalog Buku Online (KBO)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.katalogbukuonline.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

Editor: Tim Balai Pustaka

Desain Buku: Adsparks Advertising

Konsep Ide: UBS Media Kreatif PT Balai Pustaka

Cetakan pertama	- 1945
Cetakan kelima belas	- 1993
Cetakan kedua puluh empat	- 2008
Cetakan kedua puluh tujuh	- 2009

diterbitkan oleh

PT (Persero) Percetakan dan Penerbitan

BALAI PUSTAKA

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta 10710

Telp. (021) 3451616 Fax (021) 3855740

BP No. 1303

823.6

Kar Kartini, R. A.

h Habis gelap terbitlah terang/R. A. Kartini; terjemahan
Armijn Pane - cet. 27. - Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

xii, 182 hlm.; illus.; 20,5 cm. - (Seri BP no. 1303)

1. Wanita - Biografi 2. Pergerakan Wanita

I. Pane, Armijn. II. Judul III. Seri.

ISBN 979-407-063-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	v
Kata Pengantar Seri Sastra Klasik "Cultural Heritage"	vi
1. Kata Pembimbing	1
<i>Dirundung cita-cita, dihambat kasih sayang</i>	23
2. Berkenalan	24
3. Pada Kakiku Ternganga Jurang, Di Atas Diriku Melengkung Langit Terang Cuaca	32
4. Jika Mendapat Izin dari Bapak	37
5. Mendapat Karib Timbul Harapan	40
6. Hampir Dapat, Lulus Juga	44
7. Harapan Baru Berbahagia Pula <i>Batu alangan hampir terguling, banyak berubah dalam rohani</i>	47 55
8. Alangkah Bahagiannya Hatiku, Bapak Mufakat	56
9. Selamat Berlayarlah Engkau, Cita-cita	65
10. Kami Merasa Bersyukur Juga, Ya Tuhan	70
11. Mengenangkan Jalan Hidup Setahun	73
12. Mencari Pelipur dan Ketetapan Hati	76
13. Cita-cita Mengawang-awang, di Mana Izin Bapak?	84

14.	Tenang Berani Terus Berjuang	90
15.	Bertambah Berani, Lawan Jadi Kawan	95
16.	Berasa Masygul; Hati Tiga Serangkai Serkah Satu	97
17.	Memenungkan Keadaan Diri Sendiri	102
	<i>Batu besar penghalang telah terguling;</i>	
	<i>kami telah berubah di jiwa kami.</i>	107
18.	Mendapat Izin dari Ibu Bapak, Cahaya Tuhan	
	Tumbuh dalam Ruh Kami	108
19.	Berseru Diri kepada Tuhan, Menyelam ke dalam	
	Lautan Jiwa Bangsa	114
20.	Betapa Aman Sentosanya Diri Kami, Kami	
	Dilindungi Tuhan, Hati Sanubari Telah Berubah	122
	<i>Lama dirindukan, dapat dilepaskan.</i>	143
21.	Bukan ke Negeri Belanda, ke Betawi Sajalah	144
22.	Menanti-nanti Jawaban Rekes	154
23.	Menjalankan Cita-cita	156
24.	Masuk Pelabuhan	163
	<i>Di samping laki-laki, di situ makbul cita-cita.</i>	173
25.	Sebagai Istri	174
26.	Jika Masa Berkembang Tiba, Jauhkan Masa Kan Laju?	179

Kata Pembimbing

Daripada mati itu akan tumbuh kehidupan baru.

Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia, dan hidup makin lama makin kuat makin teguh.

(dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan)

Haruslah dengan Insaf

Nama dan cita-cita Kartini jadi sebutan dan disegani orang. Tiap tahun dalam bulan April, di seluruh negeri ini Kartini diperingati oleh kaum perempuan Bumiputra¹⁾.

Sifat manusia suka mencari sebab, supaya dapat berlaku dengan insaf. Karena itu tiadalah heran jika kita juga merasa wajib menyelidiki apa-apa sebabnya Kartini dimuliakan demikian itu. Dengan mencari sebab-sebabnya itu, tahulah kita nanti bagaimana rupa kehormatan yang ditujukan kepadanya dan di mana tempat Kartini yang sebenarnya. Karena jangan kita lupa, di pihak orang yang memuliakannya, ada juga yang berlebih-lebihan memujanya, mengatakan dia melakukan kebajikan yang sebenarnya bukan dilakukan Kartini, dan di lain pihak ada pula orang yang mencoba menurunkannya dari geta, yang didirikan orang buat dia.

Jika kita sudah insaf apa-apa sebabnya kita menghormatinya, menjadi lebih teranglah dan jelaslah cita-citanya dan wujud rupa kehormatan kita kepadanya yang sepantasnya, tahulah kita bagaimana sebenarnya memuliakan dia.

Jika sudah tahu pasti sebab-sebabnya itu, adalah kepada kita alat yang dapat dipakai supaya dapat membaca buku "Habis Gelap, Terbitlah Terang" ini dengan seperti, supaya dapat mengecap lezatnya cita rasanya. Kata pembimbing ini bolehlah dipandang menjadi tafsir surat-surat Kartini itu.

1) Panggilan Belanda pada bangsa Indonesia.

Tentang diri dan cita-cita seseorang baru dapat kita pahami jika sudah kita pelajari apa-apa yang memberi pengaruh kepada orang dan cita-citanya itu. Selamanya ada tiga pasal yang memberi pengaruh itu. Pengaruh nenek moyang yang masuk darah daging, yang turun temurun, pengaruh pengalaman sendiri, pengaruh masyarakat tentang orang itu hidup. Karena itu mestilah kita uraikan serba sedikit dari hal nenek moyang Kartini, kemudian tentang pengalamannya sendiri, dan keadaan masyarakat di sekelilingnya semasa dia hidup.

Turunan Tjondronegoro

R.A. Kartini cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak, yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah bupati yang pertama-tama, yang mendidik anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat.

Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberi didikan kepada orang Bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak celanya, tetapi beliau sudah dapat meramalkan apa yang perlu di waktu yang datang. Supaya anak-anaknya mendapat pelajaran Barat, disuruhnya seorang guru datang dari negeri Belanda, semata-mata bagi anak-anaknya.

Celaan bupati-bupati yang lain tiada dipedulikannya. Beberapa tahun sebelum meninggal, katanya, "Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah." Dan anak-anak itu membenarkan perkataan beliau itu.

Pada tahun 1902 di seluruh Pulau Jawa dan Madura hanya empat orang Bupati, yang pandai menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, ialah Bupati Serang (P.A.A. Achmad Djajadiningrat); Bupati Ngawi (R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo); Bupati Demak (Pangeran Ario Hadiningrat, paman R.A. Kartini) dan Bupati Jepara (bapak R.A. Kartini, R.M. Adipati Ario Sosroningrat). Di Cirebon ada beberapa orang bupati yang ada sedikit-sedikit mendapat didikan. Selebihnya pada masa itu masih kolot. Dari situ kelihatanlah betapa majunya keluarga Kartini. Pamannya itu bukan sekali dua menjadi anggota commissie yang didirikan Pemerintah untuk menyelidiki suatu perkara. Dalam permulaan abad ini didirikan perhimpunan Bupati, maka yang menjadi ketua yang pertama-tama Pangeran Ario Hadiningrat itulah.

Beliau itulah pula yang mula-mula pandai menguraikan pikirannya dan pendapatnya secara orang Barat, ialah pikiran dan pendapatnya tentang keadaan di

dalam masyarakat orang Jawa, dan tentang apa yang harus dijalankan akan memperbaiki keadaan itu. Dalam tahun 1871 beliau dipekerjakan pada Departement B.B. kemudian diwajibkan membuat nota tentang apa-apa sebabnya amtenar Bumiputra berkurang disegani orang dan tentang apa-apa yang hendaknya dijalankan supaya mereka itu naik lagi derajatnya. Sebagian nota itu diumumkan dalam majalah perkara B.B. dalam tahun 1899. Pada akhir karangannya itu dikatakannya, "Orang yang berteman selamanya berterus terang; jika musuh sembunyi-menyembunyikan. Hendaklah hal itu diing- ingat; saya uraikan perasaan saya, karena hendak melakukan kewajiban seorang sahabat." Karena beliau selamanya berterus terang, banyaklah bertemu dengan halangan dalam melakukan pekerjaan.

Dari yang tersebut di atas teranglah bahwa nenek R.A. Kartini adalah seorang yang suka maju, yang tidak mempedulikan celaan orang, terus saja melakukan apa yang baik pada pikirannya. Beliau seorang perintis jalan. Sepeninggal beliau, masih juga disebut-sebut orang namanya dengan hormatnya. Turunan Tjondronegoro terkenal keluarga yang suka maju. Anak-anaknya semuanya dengan insaf menerima warisan bapaknya, ialah sifat suka maju, karena itu diberinya pula anak-anaknya didikan seperti yang didapatnya itu. Saudara sepupu Kartini banyak yang lepasan H.B.S., sekolah yang tertinggi yang ada di negeri kita ini di waktu dahulu, dan seorang saudaranya di negeri Belanda, belajar. Dalam suratnya tanggal 29 November 1901 kata Kartini kepada Nyonya Abendanon: Kartini dan saudaranya laki-laki maupun perempuan, dididik bapaknya, menjadi orang yang berpikiran. Ikhtiar itulah jasa, jasa yang menyebabkan bapak banyak disegani dan disayangi orang.

Hal Ihwal Hidup Kartini

Teranglah kiranya semangat yang ada di sekeliling Kartini di dalam kalangan keluarganya. Meskipun demikian majunya, tetapi didikan anak-anak gadis masih sedikit juga, jika dibandingkan dengan anak laki-laki, yang diizinkan belajar sesuka hatinya.

Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, afdeling²⁾ Japara, kemudian sekolah Belanda di Japara, tempat kedudukan bapaknya menjadi bupati. Di masa bersekolah itu Kartini merasa bebas, waktu sudah berumur dua belas tahun tiba-tiba dipaksa ditutup (dipingit). Sahabat-sahabatnya, orang Belanda, berikhtiar supaya jangan dipingit, tetapi sia-sia saja. Orang tua Kartini memegang adat memingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di Pulau Jawa. Empat tahun lamanya Kartini

2) Kabupaten.

tiada diizinkan keluar-keluar. Tetapi, semangat zaman tiada dapat diulangi. Sahabat-sahabat orang Eropa tiada berhenti-henti berikhtiar, supaya Kartini diberi kemerdekaannya kembali, maka waktu sudah berumur 16 tahun (pada tahun 1895), bolehlah dia melihat dunia luar lagi. Enam bulan kemudian diizinkan pula keluar sekali lagi kemudian dipingit lagi tetapi baru dalam tahun 1898 diberi kemerdekaan dengan officieel³⁾ bahkan diizinkan turut bepergian ke luar tempat tinggalnya. Sudah tentu mendapat celaan dari orang banyak. Tetapi Kartini belum puas, dia hendak berdiri sendiri, supaya tak usah nikah.

Ada suatu kejadian yang dialami Kartini pada masa itu, yang tiada boleh tidak meninggalkan bekasnya dalam hati sanubarinya, yang mengingatkan kepadanya bahwa dia lain daripada anak gadis Eropa, lain dari laki-laki bahwa nasib anak gadis Jawa ialah menurut saja, cuma satu saja tujuan hidupnya, ialah nikah dengan orang yang tidak dikenalnya.

Pada suatu ketika, di sekolah, di waktu berhenti, dilihatnya salah seorang kawannya sedang asyik belajar bahasa Prancis, karena hendak pergi ke negeri Belanda, meneruskan pelajarannya di sekolah guru. Kawannya itu bertanya, hendak ke mana dia nanti setelah mendapat surat tamat belajar. Kartini tiada tahu jadi apa ia nanti. Pertanyaan kawannya itu tiada hendak hilang-hilang dari ingatannya. Sedatangnya di rumah, ditanyakannya kepada bapaknya. Kebetulan datang salah seorang saudaranya, yang dengan segera mengatakan, "Apa lagi, jika tidak menjadi Raden Ayu." Kartini girang mendengar jawab itu, tetapi belum tahu apa maksud "Raden Ayu" itu. Diawas-awasnya keadaan di sekelilingnya, tampaklah dia beberapa banyak Raden Ayu, kemudian diselidikinya keadaannya. Banyaklah yang diketahuinya tentang nasib Raden Ayu itu, karena itu timbullah semangat dalam hatinya, tidak suka menjadi Raden Ayu, tidak suka nikah dengan orang yang belum dikenalnya.

Kartini seorang anak yang suka belajar, dan dia tahu masih banyak pengetahuannya yang dapat dipelajari. Dia tiada hendak kurang dari kawan-kawannya anak gadis Eropa dan saudaranya yang menjadi murid H.B.S. Dipohonkannya kepada bapaknya dengan sangatnya supaya boleh juga terus belajar, seperti kawannya dan saudaranya, tetapi dengan pendek saja diberi bapaknya jawaban, "Tidak".

Waktu dipingit itu, sangatlah sepi rasa Kartini. Pada mulanya masih datang-datang juga kawannya yang hendak ke negeri Belanda itu, tetapi kemudian tiada datang-datang lagi, karena sudah berangkat ke negeri Belanda. Kartini pun tiada berkawan lagi. Lebih terasa sepi dan sunyinya kehidupannya. Remuk redam rasa hatinya

3) Resmi.

melihat adik-adiknya boleh pergi ke sekolah, dengan bebas boleh pergi keluar. Beberapa lamanya diteruskannya belajar sendiri, tetapi terasa tiada gunanya dengan tiada berguru. Untung masih diizinkan membaca buku-buku bahasa Belanda dan menerima surat-surat kawannya orang Eropa. Itulah yang sedikit-sedikit memberi kesenangan kepadanya.

Kartini merasa sepi di tengah-tengah keluarganya. Kartini anak yang kelima. Yang sulung ialah R.M. Sosroningrat, di bawahnya Pangeran A. Sosrobudono yang menjadi Bupati di Ngawi, sesudah itu Raden Ayu Tjokroadisosro, dan Drs. R.M. Sosrokartono. Adik-adik Kartini ialah R.A. Rukmini, yang kemudian menjadi R.A. Santoso (Kudus), R.A. Kardinah, yang kemudian menjadi R.A. Reksonagoro, Bupati Tegal, R.A. Kartinah (menjadi R.A. Dirdjoprawiro), R.M. Sosromuljono, R.A. Sumantri (menjadi R.A. Sosrohadikusumo), dan R.M. Sosrorawito.

Dengan kakaknya yang perempuan yang juga masih dipingit, Kartini berkasih-kasihan juga, tetapi dalam batin dan pikiran sangat berjauhan. Saudaranya itu sangat suka memegang adat, dan sangat mencela cita-cita Kartini. Pada mulanya Kartini berjauhan juga dengan ibunya. Pergaulan antara anak dengan ibu bapak, di kalangan orang Jawa sudah kaku betul, karena itu makin terasa kepada Kartini betapa sunyinya rasa hatinya, sebab ibunya seolah-olah menjauhkannya dari hati.

Untung ada dua orang yang sayang kepadanya, ialah bapaknya dan saudaranya Sosrokartono. Jika diceritakannya kepada saudaranya itu barang apa yang dicita-citakannya, saudaranya itu mendengarkan sebarang katanya dengan penuh perhatian, tiada pernah dia mengucapkan kata yang membuat hati Karta yang perempuan saja yang selalu merasakan kepadanya bahwa anak gadis Jawa berbeda dari laki-laki Jawa tetapi lebih-lebih lagi saudaranya yang sulung. Saudara itu baru lepas dari sekolah kemudian mendapat pekerjaan di tempat tinggal ibu bapaknya, lalu menumpang di rumah orang tuanya itu. Hati Kartini bukan menjadi riang, melainkan menjadi lebih sedih lagi. Dahulu sebelum dia datang, ahli keluarga Kartini seolah-olah berpagar tembok, lagi Kartini di terungku, dialang-alangi adat kebiasaan, yang tidak disukainya dan yang selalu dilanggarnya. Hal itu semuanya sangat menyedihkan hatinya. Setiba saudaranya itu dia pun dicemoohkan dan dicaci pula. Dia tiada suka tunduk kepada saudaranya itu, meskipun selalu saja diberi nasihat, "adik hendaklah menurut kata abangnya." Tetapi Kartini tiada hendak mengaku kebenaran kata itu. Tiada orang yang wajib diturutinya, katanya, lain dari angan-angan hatinya sendiri. Jika dia insaf kata abangnya benar, barulah dia suka membenarkan katanya. Tiap-tiap hari abang dan adik berselisih. Kartini tiada berkawan, sendiri saja melawan abangnya itu, ialah yang menjadi pelindungnya, jika sekiranya

orang tuanya meninggal sebelum Kartini nikah dengan orang yang sudah ditakdirkan Allah baginya. Jika ada bapaknya, abangnya itu tiada hendak mencemoohkannya, sedang Kartini merasa bermalu, dan tiada suka mengadu-adu. Ahli keluarga yang lain, membiarkan abangnya itu, meskipun mereka tahu, Kartini yang benar. Anak gadis tiada boleh melakukan hak jika hak laki-laki tersinggung. Yang boleh menjadi hak Kartini ialah barang apa yang diizinkan abangnya itu.

Di kemudian hari kerap kali hal itu diingat Kartini, tahulah dia apa sebabnya laki-laki itu loba akan hak, cuma dirinya sendiri saja dipikirkannya. Dari sejak kecilnya sudah diajari supaya memikirkan keperluan dirinya sendiri saja, ialah oleh ibunya sendiri. Di masa kecilnya itu sudah pula diajari berlaku kepada anak gadis, seolah-olah anak perempuan itu lebih rendah derajatnya dari laki-laki. Ibunya, saudaranya perempuan, semua ahli keluarganya perempuan demikian pikirannya, tetapi hati Kartini selamanya melawan, tiada suka mengaku kebenaran kata mereka itu.

Dalam hatinya meribut pikiran, di dalam sanubarinya berkobar-kobar semangat mendurhaka, melawan keadaan yang menambat dan menghalangi dia dan kawannya perempuan. Dia wajib menempuh jalan yang baru. Jalan mana, belum nyata benar kepadanya. Di dalam hati dan pikirannya masih gelap saja, tetapi dia wajib, hal itu tahulah dia.

Di sekelilingnya dilihatnya yang jahat-jahat saja. Tidak ada orang yang memperlihatkan kepada dia barang yang bagus dan baik, yang ada di samping yang jahat-jahat dan buruk-buruk itu. Kartini sayang akan bapaknya, tetapi tiada dapat mencurahkan barang apa yang membuat hatinya mengharu biru, karena sudah menjadi adat kebiasaan orang Jawa, anak dan orang tua tiada rapat pergaulannya.

Kartini tiada suka bergaul, jika terpaksa, karena manusia itu hanya menterawainya saja. Karena adat negerinya, dia tiada dapat mencari perlindungan kepada ibu bapaknya, kepada hati jiwa mereka, sebab itu dicarinya pelipur hatinya yang sangat menanggung itu, di dalam buku, sahabatnya yang diam, tiada suka berkata-kata itu.

Lama-kelamaan membaca buku itu menjadi nafsu baginya. Baru saja habis pekerjaannya, dengan segera saja dia pergi asyik membaca. Apa saja dibacanya mengerti atau tidak, tidak diperdulikannya, tidak menjadikannya putus asa. Jika tidak mengerti, diulangi sekali lagi, jika belum juga, ditigakalikannya.

Lain dari bapaknya dan saudaranya Sosrokartono, hendaklah juga diperingatkan pengaruh dan pelipur yang diberi oleh kawan-kawannya orang Eropa. Pada

mulanya Nyonya Ovink-Soer yang menjadi tempatnya berlindung sehingga disebutnya Ibu. Pergaulan mereka seolah-olah saudara kandung saja. Nyonya Ovink-Soer selamanya menggembirakannya, dia pulalah yang berdaya upaya supaya Kartini dibebaskan dari terungkunya, tetapi tiada jarang dia merasa bimbang, mengingat apa jadinya Kartini nanti. Sebelum akhir tahun 1899, Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang, karena suaminya dipindahkan ke sana. Dalam pada itu Kartini telah berkirim surat dengan Nona Estelle Zeehandelaar, di negeri Belanda.

Waktu Kartini sudah berumur 16 tahun (tahun 1895), saudaranya perempuan nikah. Kartinilah yang menjadi tertua. Pergaulan dengan adik-adiknya yang selama ini kaku saja, barulah sama sekali. Adik-adiknya itu tiada usah lagi jongkok dan sebagainya. Pada pangkal tahun 1900 adiknya Rukmini (Bemi) dipingit pula. Rukmini waktu itu sudah berumur 14 tahun, jadi dua tahun lebih lama merdeka dari kakaknya.

Pada tanggal 8 Agustus 1900 Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon, yang datang berkunjung ke Japara serta dengan nyonyanya. Kemudian jalan cita-cita Kartini banyak terbimbing oleh Mr. Abendanon dan istrinya, yang lambat laun menjadi pengganti Nyonya Ovink-Soer, yang berangkat ke negeri Belanda pada akhir tahun 1902. Lain dari membaca Kartini gembira menulis karangan dalam majalah dan surat kabar. Selalu dia menerima permintaan mengarang.

Pada waktu itu dicita-citakannya hendak pergi ke negeri Belanda, kemudian jika tidak dapat, hendak ke Betawi sekolah dokter. Setelah bertemu dengan Mr. Abendanon, hendak pula masuk sekolah guru di Betawi, supaya dapat menjadi guru di sekolah anak gadis yang akan didirikan nanti. Kemudian ada pula dicita-citakannya hendak ke Mojowarno, belajar menjadi *vroedvrouw*⁴⁾. Di masa itu zending baru mulai berkembang di sana.

Pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Tuan van Kol dan Nyonyanya (Nellie), yang sangat setuju dengan cita-cita Kartini hendak pergi ke negeri Belanda belajar. Pada tanggal 26 November 1902 van Kol mendapat janji dari minister jajahan, bahwa Kartini dan saudaranya Rukmini akan diberi belanja belajar di negeri Belanda. Pada tanggal 25 Januari 1903 Mr. Abendanon berkunjung ke Japara dan dapat menasihati Kartini supaya jangan belajar ke negeri Belanda, karena akan merugikan cita-citanya saja. Kartini mengiakan kata Abendanon itu. Dalam pada itu telah berubah di rohaninya, berkat petunjuk Nyonya van Kol, yang membuat Kartini insaf akan perubahan yang sudah hidup-hidup di dalam hati jiwanya. Kartini sudah merasa tawakal, sudah beriman sudah percaya akan Allah.

4) Bidan

Atas ajakan Mr. Abendanon dikirim Kartini rekes kepada pemerintah, supaya diberi belajar di Betawi menjadi guru. Di samping itu diberi Mr. Abendanon nasihat, supaya jangan menunggu balasan rekes, supaya terus saja bekerja mendirikan sekolah sendiri. Maka oleh Kartini dan adiknya dimulai mendirikan sekolah.

Pada pangkal tahun 1902, adiknya yang bernama Kardinah, sudah nikah. Hal itu sangat melemahkan hati Kartini, menjadi salah satu hal yang membuat dia berubah dalam rohani.

Di antara tanggal 7–24 Juli 1903 diterimanyalah balasan rekesnya, tetapi ditolaknya, karena akan nikah. Pada tanggal 8 November 1903 dia pun nikah. Pada tanggal 13 September 1904 anaknya laki-laki lahir, empat hari kemudian pada tanggal 17 September Kartini pun meninggal.

Keadaan Masyarakat

Bagaimanakah keadaan masyarakat di sekeliling Kartini? Ke dalam masyarakat itu sudah datang pengaruh Barat, dan menjadi pendorong dan teladan dalam bermacam-macam perkara. Ada rasa-rasa hendak mengubah adat kebiasaan yang dirasa tiada sepadan lagi. Lagi ada pikiran supaya meniru orang Belanda, supaya maju. Pihak yang tua suka akan pengajaran dan apa yang datang dari Barat supaya dapat maju. Tetapi hendaknya yang diambil cuma yang perlu-perlu saja, janganlah ditiru sama sekali. Misal yang nyata ialah bapak P.A.A. Djajadiningrat, seperti yang diceritakan oleh bekas Edilleer itu dalam "Kenang-kenangannya"⁵⁾. Pihak yang muda sudah dididik dengan pengajaran Barat itu, ada perasaan tidak percaya lagi kepada barang yang lama itu, kepada adat istiadat dan kepada agamanya, karena tidak lagi memuaskan cita-citanya dan perasaannya. Dan gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya. Sesungguhnya, perempuan yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa berbahagia dalam masyarakat Bumiputra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang. (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900). Misalnya ialah K.A. Kartini yang menghendaki adat istiadat, dan agama itu diubah dengan segera saja. Meskipun demikian mereka belum terlepas sama sekali dari adat yang lama.

R. A. Kartini sudah dididik sama sekali dengan pengajaran Barat. Lain halnya dengan P.A.A. Djajadiningrat yang masih mendapat didikan dalam pesantren.

5) Buku ini ditulis dalam bahasa Belanda. Oleh Balai Pustaka dan Kolff-Buning diterbitkan dalam bahasa Melayu.

Dengan pendek dapat dikatakan bahwa di zaman Kartini masyarakat di sekelilingnya sudah mulai tergoyang dari akarnya, yang tumbuh di dalam tanah adat istiadat dan agama. Demikian pulalah orang muda di zaman itu karena orang tiada dapat dipisahkan dari masyarakatnya.

Adat istiadat di waktu itu tiada membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan itu haruslah takluk semata-mata, tiada boleh mempunyai kemauan. Perempuan itu hendaklah bersedia-sedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Perkawinan, cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Cuma itulah pelabuhan yang boleh ditujunya. "Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup, ialah "kawin". (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900). Dapatlah kita mengerti bahwa kaum laki-laki lebih mudah menaklukkannya lagi. Cobalah misalkan kapal yang cuma satu saja pelabuhan yang boleh ditujunya. Bukankah orang yang mempunyai pelabuhan itu dengan mudah saja dapat berlaku lalim kepadanya?

Perempuan itu cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik supaya menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan daripadanya. Kebebasan tiada padanya. Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah. Dengan ringkas, banyak kewajibannya tetapi haknya tidak suatu juga.

Tetapi apa yang dikatakan itu cuma sah bagi perempuan dan anak gadis priyai saja, karena di dalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas. Sikap terhadap anak gadis dan perempuan seperti yang kita uraikan di atas itu, berdahan dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa, dan kawin semasih anak-anak.

Sesuatu adat kebiasaan tiada lepas dari adat kebiasaan yang lain, berpautan lagi berdasar kepada satu semangat yang menjadi sendi masyarakat itu, karena itu jika hendak melawan adat perkawinan itu mestilah juga melawan hal-hal yang lain yang dengan langsung bersangkutan dengan hal itu dan dengan hal-hal yang lain, yang seolah-olah tiada hubungannya dengan adat perkawinan yang hendak dilawani itu.

Supaya jelas betapa banyaknya anak gadis di zaman Kartini belajar, baiklah kami terakan beberapa angka di bawah ini.

- Dalam tahun 1897 di sekolah kelas dua di Pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis;

- Dalam tahun 1898 di semua sekolah particulier di seluruh Hindia ada 2.891 orang anak gadis;
- Dalam tahun 1898 di sekolah gubernemen kelas satu (sekolah Belanda) di Pulau Jawa cuma 11.

Dari angka itu dapat kita lihat: sudah ada anak gadis yang sekolah, tetapi tiada banyak, sangat sedikit.

Hendak Jadi Perintis Jalan

Di atas sudah diuraikan bahwa Kartini adalah turunan keluarga yang menjadi penganjur, pembuka jalan, yang merasa lebih bebas dari ikatan adat kebiasaan. Tidaklah heran jika pada masa dia masih kanak-kanak, telah hidup dalam hatinya suatu keinginan akan bebas, berdiri sendiri yang dibangunkan oleh keadaan sekelilingnya.

Seperti sudah kita terangkan di atas, Kartini sudah berpelajaran, pada zamannya itu sudah masuk anak gadis yang terkemuka. "Bernyala-nyala hati saya, gembira akan zaman baru, ya, malahan bolehlah saya katakan, menilik pikiran dan rasa, saya tiada serasa dengan zaman di Hindia ini, melainkan saya telah hidup di zaman saudara saya perempuan bangsa kulit putih yang giat hendak kemajuan, di Barat yang jauh itu." (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899). Oleh pelajarannya itu, makin terasa olehnya matanya terbuka, apalagi oleh karena dibandingkannya dirinya dengan anak gadis Belanda kawannya sekelas, yang masih bebas, selamanya bebas, sedang dia harus terpendam dalam rumah, tiada boleh meneruskan pelajarannya. Karena matanya sudah terbuka oleh pelajarannya itu, oleh teladan dunia Barat "maka bibit yang ada dalam hatinya itu, yaitu perasaan yang merasakan duka nestapa orang lain timbullah sampai berurat berakar, hidup subur, serta dengan rindangnya." (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899); maka terlihat olehnya semua perkara yang tiada sesuai dengan semangatnya, yang menghalang-halangi dia dan sesamanya, jadi mengalangi seluruh masyarakatnya. Dalam keluarganya sudah menjadi suatu hal yang biasa saja mendapat pelajaran Barat itu, sudah masuk pikiran baru. Kartini sudah lebih bebas dari anak-anak gadis lain sudah merasa tidak masuk kalangan yang lama lagi, yang dapat dipaksa kawin, yang dapat ditutup lagi dalam sangkar. Dia sudah sebagai burung yang sudah dilepaskan, sudah merasa nikmatnya bebas, kemudian dimasukkan ke dalam sangkar lagi. "Diajar orang dia bebas lalu dimasukkan orang dia ke dalam terungku; diajar ia terbang, lalu dimasukkan ke dalam sangkar." (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900). Makin terasa olehnya tidak bebasnya, makin terasa pula lalimnya hal yang demikian. Dibandingkannya

dirinya dengan kawan-kawannya bangsa Belanda, yang perempuan; dibandingkan dirinya dengan kakaknya laki-laki.

Sifat Kartini mudah merasakan kesakitan orang lain. Dilihatnya di sekelilingnya dengan matanya yang sudah lain pandangannya, tampak kepadanya kelaliman itu bukan saja terhadap pada dirinya, melainkan juga kepada orang lain, tampaklah kepadanya hal-hal itu, hal tidak bebas itu, ialah adat istiadat yang mesti dirombak. "Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan zaman baru. Zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami." (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Dari sejak dahulu keluarga Kartini turun-temurun menjadi perintis jalan, di dalam darah dagingnya sudah ada rasa hendak menjadi perintis jalan itu. Apalagi dia turunan orang bangsawan, yang selamanya berkewajiban memimpin. Itulah sama sekali yang memberi dia keinginan dan kemestian mesti menjadi perintis jalan supaya merombak adat istiadat yang cuma memberi hak kepada orang laki-laki dan tiada sedikit juga kepada kaum perempuan.

Sifat Cita-Cita Kartini

Sehabis membaca surat-suratnya, terasa kepada kita sangat banyak yang dibicarakan. Di atas sudah kita uraikan bahwa soal perempuan tidak dapat dipisahkan dengan soal-soal yang lain, karena bersangkutan paut, sedarah sedaging. Sebenarnya yang diperjuangkan oleh Kartini ialah mengubah kedudukan perempuan. Supaya hal itu dapat diubah hendaklah diikhtiarkan, supaya jangan satu saja jalan yang dapat ditempuh perempuan, jangan satu saja yang menjadi harapannya semata-mata, yang jika hilang, hilang segala harapannya. Hendaklah perempuan dapat memangku jabatan lain dari jabatan menjadi istri itu. Karena itu hendaklah perempuan itu mendapat pengajaran vak supaya mendapat pekerjaan di luar rumah tangga. Lain daripada maksud itu, perempuan itu hendaklah juga mendapat pelajaran, bukan saja supaya bebas, melainkan supaya dapat merasa bebas dalam segala hal, supaya terbuka matanya. Kartini tiada sama sekali melarang perempuan kawin, malahan hal itu dipandanginya pelabuhan yang paling banyak memberi bahagia kepadanya. Jadi, belajar vak itu cuma perlu supaya jangan dapat dipaksa kawin dengan orang yang tidak disukainya, dan juga supaya jangan merasa wajib takluk kepada suaminya. Jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya dan lebih cakaplah dia mengurus rumah tangganya, dan lebih majulah bangsanya.

Supaya maksud itu tercapai, hendaklah diperjuangkan pula hal-hal yang lain yang sudah kita katakan di atas itu. Jadi sebulatnya. Cita-cita Kartini menjadi cita-cita memajukan bangsanya dalam segala lapangan.

Kartini ialah Penunjuk Jalan

Dalam membaca surat-surat Kartini itu, tiadalah dapat kita lepas dari perasaan yang mengatakan bahwa Kartini kurang giat, cuma berani di kata-kata saja, perbuatan kurang.

Orang yang mengatakan semacam itu membuktikan dia kurang mengerti akan sifat Kartini. Kartini seorang pengangan-angan, yang banyak menaruh cita-cita, dia seorang yang banyak memandang ke dalam. Di situlah dunianya. Masyarakat manusia penuh dengan barang yang buruk dan kotor, dan karena hendak menjauhi itu, banyaklah dia membaca buku, melayang di dunia angan-angan. Apa yang berat dilihatnya, apa yang kurang adil di dunia luar, apa yang menyedihkan hatinya, diperjuangkannya di dalam dirinya. Senang dia menggali-gali luka-luka jiwanya. Sifat yang demikian memberi perasaan bahwa Kartini "tiada berdaya", cuma pengangan-angan saja, penggantang asap. Tapi ingatlah, perjuangan di dalam dirinya itu, ialah cermin perjuangan dalam masyarakat, karena seorang sebagai dia itu, seolah-olah menaruh jiwanya dalam jiwa masyarakat itu, seolah-olah dunia jiwanya ialah dunia masyarakat semata-mata. Orang yang bersifat bekerja keluar harus bercermin kepada hasil perjuangan orang, sebagai Kartini itu. Kartini cuma seorang penunjuk jalan saja.

Seorang-orang bagai Kartini bukan saja merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat pada waktu dia hidup, tetapi seolah-olah juga merasakan dan memperjuangkan apa nanti yang akan dirasa dan diperjuangkan oleh bangsanya dan masyarakat. Karena itulah perjuangan Kartini, cita-cita. Kartini ialah gambaran perjuangan dan cita-citanya semua perempuan di negeri ini. Dapatlah dikatakan bahwa buku Kartini yang kami terbitkan ini, ialah buku tempat pegangan pergerakan perempuan⁶⁾. Tetapi janganlah katakan bahwa Kartini lah yang menerbitkan gerakan perempuan bahwa cita-cita perempuan yang dikandung tiap-tiap perempuan yang berpelajaran di masa sekarang ialah cita-cita yang terjadi karena Kartini belaka. Bukan demikian, itu dunia terbalik. Cita-cita itu tidak boleh tidak mesti terjadi, cuma Kartini sudah dapat lebih dahulu meramalkan keadaan itu, karena jauhnya perasaannya.

6) Banyak bukunya. Di sini cukuplah ditunjukkan bahwa jalan perjuangan Kartini, sama dengan jalan perjuangan gerakan perempuan. Dalam mencapai cita-citanya, mestilah Kartini berjuang dahulu dengan "musuh di dalam", demikian pula gerakan perempuan. Dalam berjalan hendak maju, bertemu dia dengan bermacam-macam alangan dan rintangan, serta pula wajib menjelaskan beberapa soal dan kesukaran yang khusus, tersangkut dengan keadaan negerinya sendiri, tapi harus diselesaikan dahulu supaya dapat maju.

Perjuangan dengan Diri Sendiri

Perjuangan yang diperjuangkan oleh Kartini dalam jiwanya dan dirinya bukan terbatas kepada dirinya dan masyarakatnya sendiri. Melainkan jadi mengenai semua manusia perempuan. Sebenarnya perjuangan itu ialah juga perjuangan dengan sama sendirinya. Dalam diri orang yang sebagai dia itu selamanya ada keinginan berikhtiar, itulah yang dicita-citakannya, tetapi jika datang waktunya, seganlah dia, ada-ada sajalah yang dipandanginya menjadi keberatan. Maka mengundurkan diri pulalah dia, bersembunyi ke dalam jiwanya, di sana diperjuangkannya cita-cita yang baru itu. Hal itu ternyata benar dalam jalan perjuangan Kartini seperti yang tersirat dalam surat-suratnya. Berganti-ganti pegangannya, jika sudah dapat, hanya tinggal melakukannya saja lagi undurlah dia.

Akan mencapai cita-cita menjadi guru itu sebetulnya dia tiada usah meneruskan pelajarannya. Hal itu ada diterangkan oleh Tuan Abendanon kepadanya. Cita-citanya mungkin juga berhasil, apabila Kartini suka berbuat demikian, karena pada masanya itu di daerah Jawa Barat sudah ada pula yang bercita-cita seperti dia itu, tetapi tiada tinggal berangan-angan saja, melainkan dengan segera dilakukannya cita-citanya dengan pengetahuannya yang sudah ada padanya. Nama perempuan yang mulia itu ialah R. Dewi Sartika. Dalam tahun 1904 didirikannya sekolah anak gadis yang pertama-tama yang disebutnya "Sekolah Istri". Sekarang sudah banyak turunan sekolah itu, bernama "Keutamaan-Istri". Sesudah batin Kartini berubah, diadakannyalah sekolah kecil.

Haruslah kita berlaku adil; sebelum tahun 1904 itu, masyarakat Bumiputra belum dapat melakukan cita-cita yang baru yang diangan-angankannya. Masa itu masa bercita-cita, dan Kartini cocok dengan semangat zamannya itu. Zaman itu tepat jika digambarkan dengan ucapan Kartini tentang dirinya sendiri dengan senangnya: "belumah jadi apa-apa, tapi sudah boleh menjadi apa-apa."

Cita-cita Kartini, Cita-cita Masyarakat

Hal R. Dewi Sartika itu memberi bukti bahwa bukan Kartini saja yang mengandung cita-cita semacam cita-cita Kartini itu, melainkan ada juga orang lain. Dalam hal-hal yang lain begitulah pula. Dalam masanya itu, malahan sebelum dia, sudah ada perempuan bangsawan Jawa yang mencoba mengubah memperbaiki masyarakat Bumiputra dalam lingkungan yang kecil. Mereka itu bercita-cita supaya anak-anak dididik menurut pengajaran Barat. Di kerajaan Paku Alam perempuan sudah mulai bercita-cita bebas. Ada beberapa orang perempuan bangsawan yang sudah berpelajaran Barat.

Seperti pembaca tahu mulai abad ini, ada aliran yang disebutkan aliran *ethisch*. Cara memerintah negeri ini berubah. Sejak itu maksud pemerintahan ialah memajukan Bumiputra dalam hal ekonomi maupun dalam hal pikiran dan lahir batin. Di bawah ini beberapa contoh:

Dalam tahun 1902 sudah dibentuk *commissie* yang wajib memberi nasihat dalam hal ikhtiar mengadakan sekolah *vroedvrouw*. Di dalam *commissie* itu ada duduk juga paman Kartini, ialah Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak.

Pada permulaan tahun 1904, *directeur Departement Onderwijs, Eredienst en Nijverheid*, diwajibkan membuat perjalanan di seluruh Pulau Jawa supaya diselidiknya dapat tidaknya industri Bumiputra ditolong dengan uang dan undang-undang.

Tentang "tata krama" dalam kalangan B.B. oleh pemerintah sudah ada disiarkan *circulai're* pada akhir tahun 1904.

Dengan ringkas, cita-cita dan pikiran Kartini bukanlah cita-cita dan pikirannya sendiri saja, melainkan cita-cita dan semangat masyarakat di sekelilingnya.

Kedudukan Kartini

Dapatlah sekarang lebih tepat menunjukkan kedudukan Kartini, ialah bukan hanya menjadi penyatakan pikiran dan cita-cita dan perasaan saja, tetapi buat selanjutnya di kemudian hari juga. Tiadalah kita heran jika gerakan perempuan di masa sekarang mengangkatnya menjadi perlambang, bintang penunjuk jalannya. Dengan melahirkan cita-cita yang dikandung oleh masyarakat tempatnya tinggal, cita-cita itu pun berbalik kepada masyarakat itu menjadi penggembirakan.

Mengapa bukan perempuan yang lain-lainnya, yang juga bercita-cita sebagai dia, naik menjadi perlambang itu? R.A. Kartini anak tingkatan bangsawan, yang selamanya merasa wajib menjaga dan menimang-nimang adat. Kartini lebih banyak terikat oleh adat dari yang lain-lain. Meskipun demikian ia berani juga bertentangan dengan adat itu. Jika perempuan dari kalangan yang rendah dari Kartini mencoba merombak adat, hal itu kurangnya mengherankan. Kartini masuk kalangan anak orang yang berpangkat, yang menjadi teladan pada rakyat kebanyakan, yang berharap-harap supaya, (bendoronya) hendaklah menjadi rahmat, menjadi tempat orang banyak berlindung, menjadi pohon yang rindang tempat orang banyak bernaung, daripada panas matahari." (Surat kepada Nyonya Abendanon, 1 Agustus 1903).

Yang Membimbing Kartini

Perjuangan Kartini buat kemajuan masyarakatnya, menjadi perjuangan di dalam jiwanya, sudah kita terangkan di atas tadi. Bukan perjuangan yang terbatas kepada suatu masyarakat, kepada suatu manusia saja, melainkan sudah menjadi perjuangan yang mungkin juga terjadi di negeri mana juga, ialah perjuangan dengan diri sendiri dalam berjuang buat peri kemanusiaan, seperti sudah kita terangkan pula di atas. Dan perjuangan itu menyedihkan hati, perjuangan itu serupa perjuangan hendak terbang melambung tinggi-tinggi tetapi tiada berdaya. Itulah yang disebut orang asing "tragiëk". Di kesusastran dunia banyak misal semacam itu, misalnya saja Hamlet. Prometheus, karena ditambat oleh dirinya sendiri juga, oleh sifat yang ada padanya sendiri, dia teralang-alang. Kemauan hati ada, tetapi ada pula kelemahan hati yang menambatnya, yang membuatnya seolah-olah burung garuda yang terkulai sayap, yang mencoba-coba melayang lagi, membubung ke langit. Dia hendak membubung itu bukan buat dirinya sendiri, melainkan buat keperluan orang lain, buat sesamanya manusia, tetapi dia yang musnah, dia yang menderita. Setelah anak Kartini lahir, adalah kesempatan baginya akan melakukan cita-citanya tentang perkara mendidik, terkabullah hasrat hendak menjadi ibu, tetapi tiga hari kemudian meninggalah dia.

Selain dari sifatnya itu ada juga lagi yang menambatnya: cintanya kepada bapaknya dan ibunya. Kartini tiada berdiri sendiri, dia terpaut kepada keluarganya. Jika dia kena cacian orang, tercoreng jugalah muka keluarganya. Dan keluarganya itu bukan orang yang biasa saja. Karena itu keluarganya itu menaruh bimbang, meskipun lebih maju dari keluarga bupati yang lain. Kartini tiada sampai hatinya menyedihkan hati mereka, karena cintanya kepada masyarakat itu, terutama kepada bapaknya.

Itulah pula yang membuat dia merasa bimbang tiada tahu memilih kewajiban mana. Ada pula hal lain lagi, yang susah mengatakannya di sini, yang juga tiada tersebut dalam suratnya itu. Tetapi jika kita hendak menilik penghidupan dan perjuangan Kartini dengan sebenar-benarnya, mestilah juga kita terangkan. Kartini ada beribu dua. Kartini lahir dari ibu yang kedua. Hal itu tentu dilihatnya sehari-hari. Sebenarnya rukun juga di dalam kabupaten itu. Tetapi perkara bermadu itu, yang dicaci oleh Kartini, itulah yang dikehendaknya supaya lenyap kiranya. Jika dicelanya adat beristri lebih dari satu itu, bukanlah itu berarti melawan bapaknya, dan harus mencela perbuatan bapaknya juga?

Bapaknya itu dicintainya dengan sangatnya. Lain dari seorang saudaranya, cuma bapaknya itulah yang mengerti akan cita-citanya dan apa yang hidup dalam dirinya.

"Kembali ke lingkunganku yang lama tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama," katanya dalam suratnya tanggal 6 November 1899 kepada Nona Zeehandelaar. Segala bimbang!

Sudah nasib orang seperti Kartini yang sudah hidup di zaman yang akan datang bahwa orang tiada mengerti akan dia, karena itu dia merasa diperlakukan kurang adil. Kejengkelan itu terasa dalam surat-suratnya.

Jalan Perjuangan Kartini

Jika kita pandang dengan ringkas jalan perjuangan Kartini, dapat kita gambarkan demikian:

Kartini pada mulanya mencaci agamanya dan adat istiadatnya, mukanya selamanya dihadapkannya ke arah Barat. Kemudian berubah juga, kemudian dipandangnya adat istiadatnya dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam bangsanya ada juga baiknya. Pada akhirnya heranlah kita membaca bahwa Kartini kawin dengan seorang yang sudah janda, yang sudah mempunyai beberapa anak pula. Tafsir hal itu demikianlah:

Jiwa Kartini pada mula-mulanya berontak, cita-citanya hendaklah dengan segera berlaku, lambat laun dia menjadi sabar dan tawakal. Perasaan sabar dan tawakal itu timbul karena banyaknya alangan yang dilihatnya dan dirasainya. Cukuplah buat dia jika dia cuma pembuka jalan saja, orang lainlah nanti yang meneruskan, malahan pada akhirnya katanya, "Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra; kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain." (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901). Katanya pula, "Janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini; bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendaknya, yang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan datang juga; pasti akan datang jua, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya." (Surat kepada Nyonya van Kol, 1 Agustus 1903).

Karena tahu arti sabar dan tawakal itu, pandailah dia menahan hati, pandailah dia melihat kebaikan adat istiadat bangsanya dan agama bangsanya itu. "Alangkah bebalnya, bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaan di samping kami." (Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 15 Agustus 1902).

"Sudah jauh dan lama sangat kami mencari, dan kami tiadalah tahu, amat dekatnya, senantiasa pada kami barang yang kami cari itu, ada di dalam diri kami

sendiri." (Surat kepada Nyonya van Kol, 21 Juli 1902), dia sudah insaf akan harga dirinya sendiri, percayalah dia pada diri sendiri, hendaklah melakukan cita-citanya, maka hampir akan nikah katanya pula, "Perbuatan saya itu akan lebih banyak menarik hati orang sebangsa saya daripada seribu kata ajakan yang gembira-gembira." (Surat kepada Nyonya Abendanon, 1 Agustus 1903). Insaf pula dia bahwa perempuan itu baru dapat mempunyai cita-citanya jika dia ada di sisi kaum laki-laki. Sebelum itu sudah dirasanya bahwa dia tiada dapat berjuang sendiri saja, haruslah berjuang bersama-sama dengan anak-anak muda lain-lain. Perasaan itu terbitnya ketika sudah merasa sepi, sendirian, terpencil, di sekelilingnya tiada yang setuju dengan dia lagi, malahan dengan bapaknya dia sudah bertentangan.

Jika tunangannya itu bukan seorang yang secita-cita dengan dia sudah tentu hal itu akan menjadi alangan baginya. Tetapi sebaliknya, jika sekiranya dia belum berubah di dalam rohaninya, tentulah dia tiada akan suka kawin semacam itu.

Kartini dapatlah memulai sekolahnya sendiri, dapatlah berbuat sesuatu.

Dengan ringkas dapatlah kita katakan bahwa dalam berjuang untuk cita-citanya, berubahlah dia dalam rohaninya, bukan saja berubah, melainkan juga menjadi masak, berubah semangatnya, maka hal-hal yang dahulu dicacinya, dipandang rendah, kurang dihargainya, menjadi berubah dipandang: "Yang berubah itu sebenarnya di dalam diri kami, maka disinarinyalah segala yang ada dengan cahayanya." (Surat kepada Nyonya Ovink-Soer, Oktober 1900). Dan celaan terhadap agama itu sebenarnya adalah suatu bukti bahwa ada hasratnya akan kebenaran, karena katanya sendiri, "Sudah kami dapatlah Dia, yang bertahun-tahun lamanya didahagakan oleh jiwa kami dengan tiada setahu diri." (Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 15 Agustus 1902).

Bahasa Kartini

Hal-hal yang kita uraikan di atas itu cuma tentang cita-citanya, apa sebabnya kita menghormati cita-citanya, dan di mana tempatnya berhubung dengan cita-citanya itu. Apa sebabnya buku yang memuat surat-suratnya itu sangat disukai orang membacanya? lalah karena indahnya gaya bahasanya, karena mengandung perasaan yang dalam, lagi ditopang oleh cita-cita yang suci, oleh perjuangan jiwa manusia yang menjadi perjuangan yang dapat dirasakan semua manusia adanya. Gaya bahasanya itu sama sifatnya dengan perjuangannya itu, seolah-olah bimbang, seolah-olah bunga teratai hendak beralih, tetapi tertahan oleh tangkainya dan akarnya, cuma dapat seolah-olah berayun perlahan-lahan, tertahan-tahan.

Karena bahasa yang indah itu menjadi pembawa cita-cita, perjuangan Kartini, hal itulah pula yang membuat Kartini lebih ternama dari yang lain-lain. Lagipula karena Kartini dibantu, disetujui oleh golongan kecil, tetapi berpengaruh (Tuan van Koll), di dunia gerakan perempuan di negeri Belanda (misalnya Nyonya van Koll), dan pemerintahan (Mr. Abendanon).

Cara Kami Bekerja

Berhubung dengan yang di atas itu teranglah ada tiga perkara yang membuat Kartini dan surat-suratnya itu penting dan patut menarik perhatian, ialah pertama: cita-cita; kedua: perjuangan di jiwanya dan jalan-jalannya rohaninya berubah lambat laun; ketiga: gaya bahasanya.

Dalam menerjemahkan surat-suratnya itu dari bahasa Belanda, mestilah dijaga supaya gaya bahasanya itu jangan kiranya hilang. Hal itu dengan teliti kami ingati, lain dari terjemahan yang dahulu. Banyak dari cita-cita Kartini yang tiada kena lagi buat masa sekarang, yang cuma penting buat zamannya saja. Hal-hal itu kami buang sama sekali. Dalam surat-surat Kartini itu banyak yang serupa, karena dikirimkan kepada berbagai-bagai orang. Jika kita muatkan semua surat itu seluruhnya, jadi seolah-olah mengunyah-ngunyah yang satu itu jua. Karena itulah tiada kami salin lagi yang sudah diucapkan dalam surat yang lain.

Tetapi dalam hal meninggalkan itu tiadalah berlaku semena-mena. Kadang-kadang kami tinggalkan dari dalam surat yang dahulu, sedang dalam surat yang kemudian kami salin. Kami perbuat demikian, supaya baik jalan cerita ... roman itu. Kami sebut roman, karena sesungguhnya surat-surat Kartini dapat dibaca sebagai roman kehidupan seorang perempuan. Dalam buku salinan yang dahulu, surat-surat itu disusun menurut tanggalnya. Demikian juga dalam salinan ini. Tetapi lain daripada itu kami beri bab-bab, dan tiap-tiap bab kami bagi-bagi pula. Permulaan tiap-tiap bab itu, kami beri bergambar yang sepadan dengan isi bab itu ialah buatan Basuki Resobowo.

Dengan ikhtiar yang tersebut, yang tidak akan mengurangi buku Kartini itu, teranglah jalan roman itu, lebih jelaslah jalan perjuangan Kartini dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam rohaninya jadi juga perubahan cita-citanya. Dalam pada itu lebih jelaslah pula cita-cita, seolah-olah dirapatkan dan ditaruh pada tempat yang terang oleh karena suar penyuluh.

Karena banyak dapat diperpendek, diperingkas, buku itu tidak setebal yang dahulu lagi. Karena itu belinya pun menjadi lebih murah. Dapatlah lebih banyak orang

membelinya. Dan itulah juga dahulu maksud menerbitkan surat-suratnya. Dan dapatlah lebih banyak orang becermin pada perjuangan hatinya, lebih banyaklah orang yang dapat merasakan indahnya gaya bahasanya. Tiada boleh tidak tentulah banyak perempuan dan anak gadis yang membaca roman itu merasa sebagai dia sendiri juga yang berjuang itu.

Hal ihwal Surat-Surat

Sekarang mari kita uraikan serba sedikit tentang hal ihwal surat-surat R.A. Kartini itu.

Di atas sudah kita terangkan waktu dia sudah di "bui", kerap kalilah menerima surat-surat dan banyaklah dia berkirim surat, semuanya dengan orang Belanda. Surat-surat itulah yang memperkuat imannya dan surat-surat itulah tempat dia mencurahkan cita-cita, penanggungan, perjuangannya itu. Itulah yang menghidupkan hatinya. "Surat itu penting benar dalam hidup kami; hampir semuanya kami peroleh dari berkirim-kiriman surat itulah; bila tiada pernah berkirim-kiriman surat itu, tiadalah akan sampai kami berani meninggalkan adat kebiasaan yang telah berabad-abad lamanya itu. Amatlah banyaknya barang yang indah jelita dan berharga datang kepada kami dengan perantaraan post, mutiara, intan permata bagi otak dan hati." (Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 8 Agustus 1902).

Seperti pembaca lihat, di atas surat-surat yang ada dalam buku ini, ada tercetak nama ialah alamat surat itu.

Nona Estelle H. Zeehandelaar, yang kemudian nikah dengan Tuan Harsthalt, sebenarnya belum pernah bertemu dengan R.A. Kartini; cuma berkenalan dengan jalan surat saja.

Nyonya M.C.E. Ovink-Soer ialah nyonya assistent resident Jepara, yang kemudian digantikan oleh Tuan Gongrijp. Dari isi surat-surat kepada nyonya itu diketahuinyalah betapa karibnya R.A. Kartini dengan dia, sampai disebutnya "ibu".

Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya di Jena (Jerman), pernah mengunjungi Pulau Jawa dan ada singgah di Jepara. Dr. N. Adriani, ahli bahasa yang dikirimkan oleh Bijbel-genootschap ke daerah Posso, Selebes Tengah.

Kenalan yang lain ialah Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

Tuan H.H. van Kol menjadi anggota 2de Kamer dari tahun 1897-1909 dan datang berkunjung ke Pulau Jawa dalam tahun 1902 bersama dengan istrinya (Nellie van Kol).

Mr. J.H. Abendanon, dahulu menjadi directeur departement Onderwijs, Eredienst en Nijverheid. Nyonyanya ialah Nyonya R.M. Abendanon Mandri, yang disebut oleh Kartini "ibu".

Pada tanggal 8 Agustus 1900 Mr. Abendanon, sebagai directeur departement pergi ke Jepara berhubung dengan jabatannya. Istri beliau turut pula. Maksudnya datang ke Jepara itu ialah bermufakat dengan bupati, raden ayu, dan anak-anak bupati itu tentang apa-apa yang harus diperbuat mendidik budi pekerti anak gadis Bumiputra yang bersekolah.

Tuan E.C. Abendanon, anak Mr. Abendanon, yang disebut Kartini "abang".

Tetapi bukan yang tersebut itu saja yang pernah dikirim surat oleh Kartini. Oleh Mr. Abendanon diminta kepada orang tersebut di atas itu supaya diizinkan mengumumkan surat-surat yang diterima mereka itu dari Kartini, ialah mana yang dipikinya perlu.

Surat-surat itu diumumkan oleh Mr. Abendanon pertama kalinya dalam tahun 1911. Pada mulanya maksudnya akan menarik perhatian dan meminta pertolongan orang mendirikan sekolah buat anak gadis Bumiputra yang berpangkat seperti yang dicita-citakan oleh Kartini.

Buku itu disambut orang dengan gembira sehingga dalam sedikit waktu saja perlu dicetak hingga beberapa kali. Berkat uang penjualan buku itu dapatlah diadakan perhimpunan "Kartinifonds" di Den Haag, yang bermaksud mendirikan dan membantu anak perempuan. Maka pada akhir tahun 1913 didirikan sekolah Kartini yang pertama di Semarang. Sejak itu sudah ada pula sekolah yang semacam itu di tempat lain-lain, dipelihara oleh perhimpunan Sekolah Kartini (Kartini-Schoolvereniging) yang ada di tiap-tiap tempat itu. Sekolah Kartini itu sebenarnya serupa HIS untuk anak perempuan semata-mata, yang ada juga memberi pelajaran yang khusus bagi anak perempuan.

Keadaan Perempuan Sekarang

Keadaan perempuan sejak tiga puluh tahun sudah banyak berubah. Sudah banyak anak gadis yang bersekolah, bukan saja di sekolah rendah, melainkan juga di sekolah menengah, di sekolah tinggi, bahkan sudah ada yang menjadi dokter, arts, meester in de rechten, dsb.

Guru, vroedvrouw (dukun beranak) sudah jangan dikata lagi. Di waktu ini sudah menjadi biasa perempuan bekerja hidup sendiri.

Sekarang sudah banyak perkumpulan perempuan, yang berjuang bersama-sama, anak laki-laki sudah bekerja bersama-sama dengan anak gadis, seperti yang dicita-citakan oleh Kartini itu. Anak gadis tiada dibedakan dengan laki-laki dalam hal pengajaran.

Lihatlah daftar yang di bawah ini.

Dalam tahun 1933/'34 banyak anak gadis Bumiputra yang bersekolah:

a.	Sekolah Desa, Vervolg, kelas 2.	
	sekolah gubernemen	388.908
	sekolah gemeente	1.590
	sekolah yang mendapat subsidi	66.311
		456.809
b.	Sekolah Belanda, HCS, HIS, dan Schakelschool	
	sekolah gubernemen	17.081
	sekolah gemeente	345
	sekolah yang mendapat subsidi	9.352
		26.778
c.	Mulo dan Sekolah Menengah	
	Mulo	1.235
	HBS 3 th	41
	HBS 5 th	128
	AMS	64
		1.468

Jika dibandingkan dengan angka-angka dua puluh tahun sebelumnya banyak benar majunya.

Sekolah yang semata-mata buat anak gadis Bumiputra, atau sekolah perempuan yang banyak dikunjungi oleh anak gadis Bumiputra sudah banyak.

R.A. Kartini insaf bahwa perubahan itu akan tiba juga, tetapi sangkanya masih jauh bukan main jauhnya, tiga empat turunan lagi. Salah ramalannya, alangkah herannya, jika dilihatnya sudah banyak itu berubah dalam tiga puluh tahun sesudah dia meninggal. Banyak yang dahulu dipandang tiada mungkin, sudah terkabul dengan diam-diam, sudah

dipandang biasa saja lagi, karena : ... "semangat zaman pembantu dan pembela saya, di mana-mana memperdengarkan gemuruh langkahnya; gedung tua kukuh dan dahsyat, tergoyang pada sendirinya ketika semangat zaman itu menghampiri pintu yang dipalang dan dijaga kuat-kuat itu, lalu terbukalah, setengahnya seolah-olah dengan sendirinya, yang lain dengan amat susahnyanya, tetapi terbuka, semua mesti terbuka dan tamu yang tidak disukai itu pun masuklah!" (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Penyalin

*Dirungbung Tita - Tita
Dihumbat Kusiha Suyung*

Berkenulan

Jepara, 25 Mei 1899
(Nona Zeehandelaar)

Ingin benar hati saya berkenalan dengan seorang anak gadis modern, gadis yang berani, yang sanggup tegak sendiri, gadis yang saya sukai dengan hati jantung saya, anak gadis yang melalui jalan hidupnya dengan langkah yang tangkas, dengan riang suka hati, tetap gembira dan asyik, yang berdaya upaya bukan hanya untuk keselamatan bahagia dirinya sendiri saja, melainkan juga untuk masyarakat yang luas besar itu, yang ikhtiarnya pun akan membawakan bahagia kepada banyak sesamanya manusia. Bernyala-nyala hati saya, gembira akan zaman baru, ya, malahan bolehlah saya katakan, menilik pikiran dan rasa, saya tiada serasa dengan zaman di Hindia ini, melainkan saya telah hidup di zaman saudara saya perempuan bangsa kulit putih yang giat hendak kemajuan, di Barat yang jauh itu.

Bila boleh oleh adat lembaga negeri saya, inilah kehendak dan upaya saya, ialah menghambakan diri semata-mata kepada daya upaya dari usaha perempuan kaum muda di Eropa. Tetapi, adat kebiasaan yang sudah berabad-abad itu, ada yang tak mudah merombaknya itu, membelenggu dalam genggamannya yang amat teguh. Suatu ketika akan terlepas jua kami dari genggamannya itu, akan tetapi masa itu masih jauh lagi, bukan main!

Akan tiba juga masa itu, itu saya tahu tetapi tiga empat keturunan lagi. Aduh, tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya. Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan kemauan zaman baru, zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami. Siang dan malam saya pikir-pikirkan, saya heningkan daya upaya supaya boleh terlepas juga daripada kongkongan adat istiadat negeri saya yang keras itu, akan tetapi ... adat timur

lama itu benar kukuh dan kuat, tetapi dapat juga rasaya saya lebur, saya patahkan, sekiranya tidak ada ikatan yang lebih kukuh dan kuat daripada adat lama yang manapun juga menambat saya kepada dunia saya; yaitu kasih sayang saya kepada mereka yang melahirkan dan membesarkan saya; jika tidak karena mereka itu tidaklah tercapai oleh saya segala yang ada pada saya ... bolehkah, berhakkah saya memilukan hati mereka itu, mereka yang selama hidup saya, selalu dengan kasih sayang dan hati baik, memelihara saya dengan susah payahnya? Saya akan merusakkan hatinya, bila saya turutkan kata hati itu, jika saya penuhi segala yang jadi hasrat seluruh jiwa saya, setiap detik, sepanjang masa.

Bukan hanya suara dari luar saja, suara yang datang dari Eropa yang beradab, yang hidup kembali itu, yang datang masuk ke dalam hati saya, yang jadi sebab saya ingin supaya keadaan yang sekarang ini berubah. Pada masa saya masih kanak-kanak, ketika kata "emansifatie"⁷⁾ belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, serta karangan dan kitab tentang pasal itu masih jauh dari jangkauan saya, telah hidup dalam hati saya suatu keinginan, yang makin lama, makin besar; keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri. Keadaan sekeliling saya, memilukan hati, menerbitkan air mata karena sedih yang tak terkatakan, keadaan itulah yang membangunkan keinginan hati saya itu. Dan karena suara yang datang dari luar yang tiada putus-putusnya sampai kepada saya, keras makin keras jua, maka bibit yang ada dalam hati saya, yaitu perasaan yang merasakan duka nestapa orang lain yang amat saya kasihi, tumbuhlah, sampai berurat berakar, hidup subur serta dengan rindangnya

Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, keluar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya sudah berumur dua belas tahun, lalu saya ditahan di rumah—saya mesti masuk "tutupan"; saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya dengan tiada setahu kami

Empat tahun, yang tak terkira lamanya, saya berkhawat di antara empat tembok tebal, tiada pernah sedikit jua pun melihat dunia luar. Betapa saya dapat menahan

7) Hendak berdiri sendiri, dikatakan tentang perempuan. Penyalin.

kehidupan yang demikian, tiadalah saya tahu hanya yang saya ketahui, masa itu amat sengsaranya.

Akan tetapi, semangat zaman pembantu dan pembela saya, di mana-mana memperdengarkan gemuruh langkahnya; gedung tua kukuh dan dahsyat, tergoyang pada sendinya ketika semangat zaman itu menghampiri pintu yang dipalang dan dijaga kuat-kuat itu, lalu terbukalah, setengahnya seolah-olah dengan sendirinya, yang lain dengan amat susahnyanya, tetapi terbuka, semua mesti terbuka dan tamu yang tidak disukai itu pun masuklah!

Ke mana ia pergi, di sana kelihatan bekas jejaknya. Akhirnya, waktu saya berumur enam belas tahun, maka barulah pula saya melihat dunia luar itu kembali. Syukur! Syukur! Sebagaimana seorang yang merdeka bolehlah saya tinggalkan terungku saya, dan tiada berikat kepada seorang suami yang dipaksakan saja kepada saya.

Akan tetapi, hati saya belum puas, sekali-sekali belum lagi. Jauh, tetap lebih jauh lagi dari itu yang saya kehendaki. Bukan, bukan keramaian, bukan bersuka-suka hati yang saya ingini, tiada pernah yang demikian itu terkandung dalam cita-cita hati saya akan kebebasan. Saya berkehendak bebas supaya saya boleh dapat berdiri sendiri, jangan bergantung kepada orang lain, supaya jangan ... jangan sekali-kali dipaksa kawin.

Tetapi kawin, kami mesti kawin, mesti, mesti! Tiada bersuami adalah dosa yang sebesar-besar dosa yang mungkin diperbuat seorang perempuan Islam, malu yang sebesar-besar malu yang mungkin tercoreng di muka seorang anak gadis Bumiputra dan keluarganya.

Dan kawin di sini, aduh, dinamakan azab sengsara masih terlalu halus! Betapa nikah itu tiada akan sengsara, kalau hak semuanya bagi keperluan laki-laki saja dan tiada sedikit jua pun bagi perempuan? Kalau hak dan pengajaran kedua-duanya bagi laki-laki semata-mata kalau semua-muanya dibolehkan dia perbuat?

Cinta, apakah yang kami ketahui tentang perkara cinta itu? Betapa kami akan mungkin sayang akan seorang laki-laki dan seorang laki-laki kasih akan kami, kalau kami tiada berkenalan, bahkan yang seorang tiada boleh melihat yang lain? Anak gadis dan anak muda dipisahkan benar-benar

Di dalam masyarakat Bumiputra, syukurlah belum lagi perlu kami memerangi setan minum, tetapi, saya kuatir, saya kuatir, apabila nanti, maafkanlah saya, peradaban Barat telah berkedudukan yang tetap di sini, kami akan terpaksa pula berjuang dengan

kejahatan itu. Peradaban memberi berkah, tetapi ada pula buruknya. Pikiran saya, suka meniru itu sudah menjadi tabiat manusia.

Orang kebanyakan meniru kebiasaan orang baik-baik; orang baik-baik itu meniru perbuatan orang yang lebih tinggi lagi, dan mereka itu meniru yang tertinggi pula ialah orang Eropa. Peralatan bukan peralatan namanya, jika tidak ada minuman kerasnya.

Di negeri saya ini adalah suatu kutuk, lebih jahat lagi daripada minuman keras itu? Candu! Alangkah sengsaranya negeri bangsaku oleh benda laknat itu, tiada dapat dikatakan. Candu itu penyakit sampar Pulau Jawa. Bahkan, lebih ganas lagi daripada sampar itu.

Benar juga kata orang; candu itu tiadalah jahat, selama ada uang pembeli racun itu; tetapi bila tiada dapat mengisap lagi, tidak ada uang pembelinya, sedang badan sudah menjadi hamba madat, maka sangat berbahaya orang itu, celakalah dia! Oleh perut lapar orang jadi pencuri, tetapi oleh tagih akan candu orang menjadi pembunuh. Kata orang di sini: mula-mulanya madat itu jadi nikmat bagi engkau, tetapi kesudahannya dialah yang menelan engkau. Dan perkataan itu sungguh-sungguh benar!

Aduh, Tuhan, ya Tuhan! Sedih hati melihat kejahatan sebanyak itu di sekeliling diri, sedang diri tiada berdaya akan menjauhkannya!

.....

Saya tiada tahu berbahasa Prancis, Inggris, dan Jerman, sayang! —adat sekali-kali tiada mengizinkan kami anak gadis tahu berbahasa asing banyak-banyak— kami tahu berbahasa Belanda saja, sudah melampaui garis namanya. Dengan seluruh jiwa saya, saya ingin pandai berbahasa yang lain-lain itu, bukan karena ingin akan pandai bercakap-cakap dalam bahasa itu, melainkan supaya dapat membaca buah pikiran penulis-penulis bangsa asing itu.

18 Agustus 1899
(Nona Zeehandelaar)

.....

Bagi saya hanya dua macam bangsawan; bangsawan pikiran dan bangsawan budi. Tiada yang lebih gila dan bodoh pada pemandangan saya daripada melihat orang,

yang membanggakan asal keturunannya itu. Di manakah gerangan lebih jasanya, orang bergelar graaf⁸⁾ atau baron⁹⁾? Tiada terselami oleh pikiranku yang picik ini.

Bangsawan dan berbudi, boleh dikatakan dua perkataan yang searti! Apabila memangnya orang bangsawan, senantiasa bersifat "bangsawan" maka barulah ada kemuliaannya bagi saya, berasal tinggi itu.

.....

Sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak, bila hendak lalu di mukaku. Kalau ada adikku duduk di kursi, apabila aku lalu, haruslah dengan segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepala, sampai aku tiada kelihatan lagi. Tiada boleh adik-adikku berkamu dan berengkau kepadaku, hanya dengan bahasa kromo¹⁰⁾ boleh dia menegurku; tiap-tiap kalimat yang disebutkan, haruslah dihabisinya dengan sembah.

Seram bulu, bila kita ada di dalam lingkungan keluarga Bumiputra yang berbangsa. Bercakap dengan orang yang lebih tinggi derajatnya harus perlahan-lahan sehingga orang yang didekatinya saja yang dapat mendengar.

Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek, gerakannya lambat seperti siput layaknya. Bila agak cepat, dicaci orang, disebut "kuda liar". Kepada kakakku laki-laki maupun perempuan, kuturuti semua adat itu dengan tertibnya, tetapi mulai dari aku ke bawah, kami langgar seluruhnya segala adat itu.

Stella, jika engkau lihat betapa pergaulan hidup orang bersaudara di kabupaten lainnya: mereka itu bersaudara, semata-mata hanya karena mereka seibu; yang memperhubungkan mereka itu, tiada lain daripada pertalian darah. Perempuan, adik, dan kakak, tinggal bersama-sama, tetapi jarang kelihatan tanda-tanda yang menyatakan bahwa mereka itu berkerabat, lain daripada persamaan raut mukanya.

Stella, terima kasihku sangatlah besarnya, karena baik pendapatanmu tentang kami, orang Jawa. Sesungguhnya aku tahu bahwa bagimu semua manusia, kulit putih dan kulit hitam sama adanya. Orang yang sebenarnya berbudi dan terpelajar semata-mata kebaikanlah saja yang kami dapat daripadanya. Meskipun orang Jawa itu bodoh, tiada berpengetahuan, tiada beradab, semua orang yang sepikiran dengan engkau, tetap akan memandangnya sesama manusia juga, sama-sama dijadikan Allah dengan orang

8) Dua daripada gelar bangsawan di benua Eropa. Penyalin.

9) Dua daripada gelar bangsawan di benua Eropa. Penyalin.

10) Bahasa Jawa mempunyai bahasa rendah (ngoko) dan bahasa tinggi (kromo dan kromo inggil). Bahasa kromo misalnya dipakai kepada orang yang disegani.

yang beradab itu, ada juga berhati jantung dan mungkin juga terharu hatinya, sungguh-pun air mukanya tiada berubah dan pada mata maupun gerak tangannya tiada tampak betapa rasa hatinya.

6 November 1899

(Nona Zeehandelaar)

Tahu aku, aku akan banyak, banyak benar berjuang lagi, tetapi tiada gentar aku memandang masa yang akan datang. Kembali ke lingkunganku yang lama, tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama. Apakah akan jadinya nanti? Aku tiada tahu. Semua orang tahu, mengerti, akan datang juga masanya bahwa kami harus kembali juga hidup seperti dahulu, tetapi kami tiada akan merasa berbahagia lagi hidup demikian.

.....

Aku tiada, sekali-kali tiada dapat menaruh cinta. Kalau hendak cinta, pada pendapatanku haruslah ada rasa hormat dahulu, dan aku tiada dapat menghormati anak muda Jawa. Manakah boleh aku hormati yang sudah kawin dan sudah jadi bapak, tetapi meskipun begitu, oleh karena telah puas beristrikan ibu anak-anaknya, membawa perempuan lain pula ke dalam rumahnya, perempuan yang dikawininya dengan sah menurut hukum Islam? Dan siapa yang tiada berbuat demikian? Dan mengapakah pula tiada akan berbuat demikian? Bukan dosa, bukan kecelaan pula; hukum Islam mengizinkan laki-laki menaruh empat orang perempuan. Meskipun seribu kali orang mengatakan, beristri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesamanya, dosalah pada matak. Betapakah azab sengsara yang harus diderita seorang perempuan, bila lakinya pulang ke rumah membawa perempuan lain, dan perempuan itu harus diakuinya perempuan lakinya yang sah, harus diterimanya jadi saingannya? Boleh disiksanya, disakitinya perempuan itu selama hidupnya sepuas hatinya, tetapi bila ia tiada hendak membebaskan perempuan itu kembali, bolehlah perempuan itu menangis setinggi langit meminta hak, tiada juga akan dapat.

Mengertikah engkau sekarang apakah sebabnya maka sesangat itu benar benciku akan perkawinan? Kerja yang serendah-rendahnya maulah aku mengerjakannya dengan berbesar hati dan dengan sungguh-sungguh, asalkan aku tiada kawin, dan aku bebas. Tetapi, tiada suatu jua pun boleh dikerjakan, karena menilik kedudukan Bapak.

Stella, tahukah engkau, betapa sedihnya hati, ingin benar-benar berbuat sesuatu, sedang diri merasa sungguh-sungguh tiada berdaya berbuat begitu.

Apabila mahir bahasa Belandaku, sudah pastilah nasibku di kemudian hari. Terbentangleh pada tempatku bekerja yang luas, aku pun akan jadi seorang yang bebas, karena ingatlah, aku orang Jawa sejati, tahulah aku semua hal dunia Bumiputra. Betapa juga lamanya seorang Eropa tinggal di Pulau Jawa, tahu hal keadaan Bumiputra sekalipun, tiadalah mungkin juga sama maklumnya dengan orang Bumiputra itu sendiri tentang segalanya yang ada di dunia kami Bumiputra. Segala yang masih gelap dan ajaib bagi bangsa Eropa, banyak lagi yang boleh kujelaskan dengan dua tiga patah kata, dan tempat yang tiada boleh didatangi orang Eropa, boleh dimasuki orang Bumiputra sendiri.

Berbagai-bagai perkara yang pelik-pelik di dunia Bumiputra, yang belum diketahuinya oleh ahli bangsa Hindu yang sepandai-pandainya sekalipun, dapat diterangkan oleh orang Bumiputra itu.

.....

Engkau bertanya, apakah asal mulanya aku terkurung dalam empat tembok tebal. Sangkamu tentu aku tinggal di dalam terungku atau yang serupa itu. Bukan. Stella, penjaraku rumah besar, berhalaman yang luas sekelilingnya, tetapi sekitar halaman itu ada tembok tinggi. Tembok inilah yang menjadi penjara kami. Bagaimana juga luasnya rumah dan pekarangan kami itu, bila senantiasa harus tinggal di sana, sesak juga rasanya. Teringat aku, betapa aku, oleh karena putus asa dan sedih hati yang tiada terhingga, lalu mengempaskan badanku berulang-ulang kepada pintu yang senantiasa tertutup itu, dan kepada dinding batu bengis itu. Arah ke mana juga aku pergi, setiap kali putus juga jalanku oleh tembok batu atau pintu terkunci.

.....

Tiada akan berguna kitab Hilda van Suylenburg diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Siapa yang membaca bahasa itu, kecuali orang laki-laki? Masih sedikit sekali perempuan Jawa yang pandai membaca bahasa Melayu.

Seluruh dunia kami Bumiputra tentu akan berubah juga; masanya berubah sudah ditakdirkan Allah, akan tetapi apabilakah? Itulah yang menjadi masalah. Ketikanya berubah terbongkar dengan sungguh-sungguh, tiada dapat kami percepat. Apakah sebabnya maka kami benar yang gaduh pikirannya, kami yang hidup di dalam rimba ini,

jauh di tanah darat, di ujung negeri! Kawan kami di sini berkata alangkah baiknya kami tidur dulu seratus tahun lamanya, dan bila kami bangun kembali, barulah kami sesuai dengan keadaan masa itu.

Akan agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagi pula, sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku beragama Islam. Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Qur'an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa mana jua pun. Di sini tiada orang yang tahu bahasa Arab. Orang diajar di sini membaca Qur'an, tetapi yang dibacanya itu tiada ia mengerti. Pikiranku, pekerjaan gilakah pekerjaan semacam itu, orang diajar di sini membaca, tetap tidak diajarkan makna yang dibacanya itu. Sama saja engkau mengajar aku membaca kitab bahasa Inggris, aku harus hafal semuanya, sedangkan tiada sepatah kata jua pun yang kau terangkan artinya kepadaku. Sekalipun tiada jadi orang saleh, kan boleh juga orang jadi orang baik hati, bukan Stella?

Dan "hati baik" itulah yang terutama.

Agama itu maksudnya akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada penghubung silaturahmi segala makhluk Allah. Sekaliannya kita ini bersaudara, bukan karena kita seibu-sebapa, ialah ibu bapak kelahiran manusia, melainkan oleh karena kita semuanya makhluk kepada seorang Bapak, kepada-Nya, yang bertakhta di atas langit. Ya Tuhanku, ada kalanya aku berharap, alangkah baiknya jika tidak ada agama itu, karena agama itu, yang sebenarnya harus mempersatukan semua hamba Allah, sejak dari dahulu-dahulu menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, jadi sebab perkelahian berbunuh-bunuhan yang sangat ngeri dan bengisnya. Orang yang seibu-sebapak berlawanan, karena berlainan cara mengabdikan kepada Tuhan yang esa itu. Orang yang berkasih-kasihan dengan amat sangatnya, dengan amat sedihnya bercerai-cerai. Karena berlainan tempat menyeru Tuhan, Tuhan yang itu juga, terdirilah tembok membatasi hati yang berkasih-kasihan.

Benarkah agama itu restu bagi manusia? tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri dengan bimbang hati. Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu!

*Pada Kukiku Terunggu Jurang,
di Atas Diriku Melengkung
Langit Terang Tutu*

November 1899

(Nyonya Ovink-Soer)

Kadang-kadang kepada orang lain Bapak berceritakan sesuatu hal kami, sama benar dengan yang kami pikirkan, tetapi yang kami diamkan. Heran benarlah kami, betapa Bapak tahu jua semuanya itu, segala barang yang kami pikirkan dalam hati kami sendiri, tiada kami ucapkan kepada orang lain. Sebabnya tentulah karena Bapak sangat sayangnnya kepada kami, dan kami sayang pula akan Bapak. Kadang-kadang Bapak mengherankan kami, Bapak membuka pikiran yang tersimpul di dalam anak hatiku, yang kusangka, tiada orang

lain yang tahu akan pikiran itu. Itulah gerangan yang dinamakan jiwa bersaudara?

.....

Ibuku, nyonya jantung hati, kehendakku balik kembali. Ibu—anak-anak Ibu merindukan Ibu. Beringinkan Mari yang dahulu balik pula kembali, rindu akan ketika kami bersenang hati bersama-sama dengan Ibu, berjam-jam duduk di kamar Ibu, hati merasa berbahagia, di dalam kamar tempat Ibu membiarkan kami membaca dengan senangnya, tempat amat banyak kita memperbincangkan perkara, yang senantiasa akan terbayang-bayang di antara kita. Aku rindu akan bercakap-cakap beramah-ramah pula dengan Ibu, bercakap-cakap membentangkan kepada si Ibu segala pikiran yang merentak-rentak dalam kepalaku, dan segala perasaan dalam hatiku yang gelisah ini.

12 Januari 1900
(Nona Zeehandelaar)

Pergi ke Eropa! Sampai napasku yang penghabisan akan tetap jadi cita-citaku.

Sekiranya dapat aku mengecilkan tubuhku hingga dapat aku masuk ke dalam sampul surat, pastilah aku turut serta dengan surat ini mengunjungi engkau, Stella, dan abang kesayanganku dan Diamlah! Cukuplah! Bukan salahku, Stella, di sana sini aku menulis yang bukan-bukan. Gamelan kaca di pendopo lebih tahu akan hal itu. Gamelan itu melagukan lagu kami bertiga. Bukan nyanyian, bukan lagu sebenarnya, hanyalah bunyi dan suara, amat lemah lembutnya, tiada tetap, bergetar tiada berketentuan berterbangan, tetapi alangkah rawannya hati, alangkah indahnya! Bukan, bukan suara kaca, tembaga, kayu, yang naik itu ke udara, melainkan suara yang keluar dari sukma manusia, meresap ke dalam hati, kadang-kadang keluh kesah, sebentar lagi meratap menangis, sekali-sekali gelak tertawa. Dan sukma saya pun terlayang-layang dibawa suara lemah lembut bersih itu, naik ke atas, ke dalam udara tipis biru itu, ke awan kapas, ke bintang di langit yang bersinar-sinar:—suara lembap pun naiklah, dan suara itu membimbing aku melalui lembah gelap, jurang dalam, melalui hutan rimba semak belukar yang tiada terlalui! Dan sukmaku gemetar, mengerucut karena takut, karena pedih dan sedih!

Sudah ribuan kali kudengar lagu "Ginonjing", tetapi tiada satu bunyi, satu suara pun yang lebat dalam ingatanku. Sekarang gamelan itu sudah berhenti, tetapi tiada suatu bunyi pun yang kuingat, semuanya sudah hilang dari ingatanku, sekalian bunyi jelita sedih itu, yang menjadikan hatiku merasa berbahagia, serta menjadikannya merayu pula sekali. Aku tiada hendak mendengarkan lagu yang menyayukan hati itu, tetapi mesti, mesti juga aku mendengarkan suara lemah lembut itu, yang mengisahkan kepadaku masa yang silam, masa yang di hadapan; dan napas bunyi terang benderang bergetar itu, adalah seolah-olah mengembuskan selubung yang menyelubungi segala rahasia yang akan datang. Dan terang nyata senyata hari ini, lukisan mata yang datang lalu melintasi mata semangatku. Gemetar tubuhku, melihat di masa yang di hadapanku itu, gambaran yang muram-muram bangkit naik. Aku tiada hendak melihat, tetapi matakku tinggal terbeliak juga, dan pada kakiku ternganga jurang yang dalam sedalam-dalamnya, tetapi bila aku menengadah, melengkunglah langit yang hijau terang cuaca di atasku dan sinar matahari keemasan bercumbu-cumbuan, bersenda gurau dengan awan putih bagai kapas itu; maka dalam hatiku terbitlah cahaya terang kembali!

.....

Engkau menghiburkan hatiku, terima kasih, Stella. Berharaplah aku, katamu itu menjadi benar kiranya. Tahukah engkau bunyi semboyanku? "aku mau"! Dan kedua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata "aku tiada dapat!" melenyapkan rasa berani. Kalimat "aku mau!" membuat kita mudah mendaki puncak gunung. Segenap diriku berani bergembira. Stella, peliharalah api berani gembira itu! Janganlah biarkan padam! Gembirakan hatiku, gembirakan jadi beryala-nyala, Stella, kasihanilah aku, jangan aku dilepaskan.

.....

Tentang pengajaran ada Bapak menyampaikan nota kepada Pemerintah. Stella, kehendak hatiku, dapat kaubaca hendaknya nota itu. Kata Bapak dalam nota itu: Pemerintah tiada akan sanggup menyediakan nasi di piring bagi segala orang Jawa, akan dimakannya, tetapi Pemerintah dapat memberikan daya upaya, supaya orang Jawa itu dapat mencapai tempat makanan itu ada. Daya upaya itu ialah pengajaran. Memberi anak negeri peng-ajaran yang baik, sama halnya seolah-olah Pemerintah menyerahkan suluh ke dalam tangannya, supaya dapat ia sendiri mencari jalan yang benar, yang menuju ke tempat nasi itu. Bapak akan berusaha sekuat tenaganya akan mengajukan anak negeri, dan aku pun akan turut membantunya.

Bapak tiada juga suka berbuat barang sesuatu yang tiada sekehendak adat asal-usulnya, tetapi hak tinggal hak dan mana yang adil diadikannya. Pikirlah, kami hendak sama dengan orang Eropa dalam hal kepintaran maupun dalam hal peradaban. Hak yang kami kehendaki bagi diri kami sendiri, harus pula kami berikan kepada orang lain yang ada memintanya kepada kami. Menyukat dengan dua buah sukat, tidak kami hendak! Orang Eropa makan hati melihat beberapa rupa sifat orang Jawa, misalnya sifat pelalai, malas, dan sebagainya. Kalau benar hal itu mengesalkan hati orang Belanda, mengapakah tiada berbuat suatu apa juga pun akan menghilangkan sifat buruk itu? Mengapa tiada tuan ulurkan tangan tuan, akan membangkitkan saudaranya si kulit hitam itu? Percayalah semua sifat buruk itu dapat juga dilenyapkan. Buangkanlah selubung otaknya yang tebal itu, bukalah matanya, maka akan engkau lihat nanti, adakah lagi padanya sifat-sifat yang lain daripada nafsu berbuat jahat, yaitu nafsu yang terbit oleh karena kebodohan dan kurang pengetahuan. Terlalu banyak contoh, tiada usah jauh-jauh kucari, kau pun tiada usah mencarinya, Stella. Ini di hadapanmu terurai pikiran orang yang masuk golongan bangsa kulit hitam yang dihinakan itu. Alangkah pandainya mereka itu berbuat pertimbangan tentang kami? Kenalkah mereka akan kami?

Tidak; sama saja, seperti kami pun tiada mengenal mereka!

Orang Belanda menertawakan dan mencemoohkan kebodohan kami, tetapi bila kami coba memajukan diri kami, sikapnya pun terhadap kami mengancam. Alangkah sedihnya hati kami, dahulu semasa di sekolah, guru dan banyak sesama murid memusuhi kami. Tetapi, tidak semuanya guru dan murid itu membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama saja dengan anak-anak lainnya. Banyak juga guru yang berat hatinya memberikan seorang anak Jawa angka yang tertinggi, meskipun sungguh-sungguh ada hak anak itu mendapatnya.

.....

Sungguhlah, orang Eropa itu menjadikan dirinya tertawaan kami saja; dia menghendaki kami berbuat hormat kepada mereka, seperti kami diwajibkan oleh adat kami memberi hormat kepada kami orang Bumiputra. Resident dan asisten resident menyebutkan dirinya "kanjeng" sudah sepatutnyalah itu, tetapi opseter kebun, pegawai kebun lainnya dan besok lusa boleh jadi juga sep stasiun, menyuruh bujangnya memanggilnya "kanjeng"; yang demikian itu sebenar-benarnyalah gilalah namanya itu. Tahukah mereka itu, apakah artinya kanjeng? Disuruhnya orang di bawahnya menghormati dia dengan cara yang hanya dilakukan orang-orang itu kepada kepalanya sendiri. Aduh, aduh, sangkaku hanya si "Jawa" bodoh itu saja yang ingin dianjung-anjungkan, tetapi sekarang tahulah aku bahwa orang Barat, yang beradab dan ada berpelajaran itu pun tak segan dianjung-anjungkan itu, bahkan gila akan anjungan itu.

Perempuan yang lebih tua daripadaku, akan tetapi bangsanya kurang, tiada pernah kuizinkan menyatakan hormat yang ada jadi hakku. Aku tahu, dia suka sekali berbuat begitu, meskipun aku jauh lebih muda daripada dia, karena aku seorang keturunan bangsawan asal, yang sangat disembah dijunjungnya, sedang barang dan hartanya relalah mereka mengurbankan untuk bangsawan itu. Terharu hati kita, melihat setianya orang itu kepada kepala-kepalanya. Tidak senang hatiku melihat orang yang tua daripadaku lalu berjongkok-jongkok di hadapanku.

Banyak orang Eropa di sini berputih mata melihat orang Jawa, orang yang di bawahnya perlahan-lahan maju, dan tiap-tiap kali ada saja orang kulit hitam timbul, membuktikan bahwa dia ada juga berotak dalam kepalanya dan berhati berjantung dalam dadanya, tiada bedanya dengan orang kulit putih.

Perbuatlah sekehendak hatimu, menahan paksaan zaman tiada engkau akan dapat. Aku sayang akan orang Belanda, sayang, amat sayang, dan banyaklah terima

kasihku, karena banyaklah kepunyaannya yang boleh kami rasai sedapnya dan banyaklah yang sudah kami rasai sedapnya, oleh karena pertolongannya. Banyak, amat banyak daripadanya, boleh kami sebutkan sahabat karib kami, akan tetapi banyak amat banyak pula yang memusuhi kami, tiada lain sebabnya, hanyalah karena kami berani berdaya upaya jadi cerdas dan maju hampir-hampir sama dengan dia.

Sekarang tahulah aku, mengapa orang Belanda tiada suka, kami orang Jawa maju. Apabila si Jawa itu telah berpengetahuan tiadalah ia hendak mengia dan mengamin saja lagi, akan barang sesuatu yang dikatakan dipikulkan kepadanya oleh orang yang di atasnya.

Gerakan orang Jawa itu baru mulanya saja. Perjuangan akan sangat hebatnya; prajurit gerakan itu, bukan hanya lawannya saja yang harus dilawannya, melainkan juga hati tawar orang sebangsanya sendiri, padahal keperluan bangsa itulah yang diperjuangkan.

Dan apabila perjuangan orang laki-laki itu sudah sengit, maka akan bangkitlah pihak perempuan. Berbahagialah kami, beruntung hidup pada masa ini! Masa perubahan, masa kuno beralih menjadi masa baru!

Tuhan tiada akan tuli, mendengar sekian banyak hati sama-sama mendoa. Ibuku, saya yakin semakin-yakinnya bahwa anak Ibu ini tiada akan ada alangan suatu apa. Sudah tentu Ibu akan mendapat kabar dengan segera bila kejadian besar itu telah tiba.

Selamat malam, Ibuku sayang, terimalah sekali lagi terima kasih kami berdua banyak-banyak. Sampaikanlah salam kami berdua, dan terimalah sendiri ciuman anak kandung Ibu.

KARTINI

Surat ini ialah suratnya yang penghabisan.

Tidak berapa lama kemudian, yakni pada tanggal 13 September 1904 anaknya laki-laki lahir, dan empat hari kemudian R.A. Kartini pulang ke rahmatullah, berpisah dari mereka yang sayang kepadanya dan sangat disayangnya.

Banyaklah orang yang mencintainya, yang hatinya merasa sedih, tetapi pikiran dan rasa yang mulia-mulia yang hidup dalam jiwanya, seolah-olah bunga yang menjadi penglipur di hati, menjadikan diri insaf bahwa hidupnya, sungguhpun tiada lama, banyaklah hasilnya, mendatangkan bahagia, meskipun dia sendiri tiada dapat menjadi saksinya.